

PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP ZAINUL HASAN GENGGONG
TAHUN 2018

Saiful Islam¹
Nur Aini Hidayati²

Abstract

Education has a very decisive role for the development and realization of individual self, especially for the development of the Nation and the State. Education is also responsible for guiding and fostering talent and creativity. The weak point of education in Indonesia so far is that the learning process is dominated by a behavioristic approach, namely that students act more as objects and teachers as subjects, so that learning can turn off student learning creativity. In this case learning that is considered appropriate is a constructivist approach. Where the learning is done by two parties GurudanSiswayang both act as subjects in learning. The results of this study include, (1) Developing the ability of students to ask questions and find their own questions, so students build knowledge based on their own or individual efforts, the teacher's task is only as a facilitator or mediator. The teacher only gives direction so that students are motivated in learning or gain knowledge, (2) students to develop understanding and understanding of concepts in full (3) students can be responsible (4) teachers give to students and institutions hold training for constructivist approaches of PAI teachers, (5) Students' awareness, before entering the class, they must first learn about the material to be learned in class. From the results of this study the researchers gave the following suggestions: (1) before teaching the teacher must understand the learning experience that is more in accordance with the needs of students (2) the teacher's expectation is really directly involved in the course of learning (3) so that further research is carried out using the research design qualitative in order to obtain more in-depth research results.

Keywords: *Construtivism Approach, Islamic Religious Education Learning*

¹ Penulis adalah Dosen Tetap Prodi PAI Fakultas Tarbiyah INZAH

² Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Inzah Kraksaan Probolinggo.

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumberdaya manusia dan hal ini berkaitan dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.

Pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan sumber daya manusia sebuah bangsa. Namun demikian, ketepatan memilih metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreaitivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Memudahkan pembelajaran bagi murid adalah tugas utama guru. Untuk itu guru tidak saja dituntut untuk membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menarik, tetapi juga harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan diri masing-masing murid. Di sini, guru dituntut untuk benar-benar sesuai dengan perkembangan diri murid yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan itu sendiri.³

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai nya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁴ Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi muda yang bisa dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.⁵ Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁶

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 164-165.

⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2006), hal. 5

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.76

untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar Islam sebagai pengetahuan.⁷

Untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka perlu dirancang suatu pendekatan dan metode yang tepat agar pendidikan Agama Islam dapat berhasil dengan baik. Dalam hal ini suatu pendekatan yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, karena konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang nyata, dan pengetahuan itu merupakan kegiatan aktif pelajar yang meneliti lingkungannya.

Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah SMP, bahwa pada saat ini Pendidikan Agama Islam masih mengarah pada "*pengetahuan tentang Agama Islam*". Proses internalisasi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa justru kurang mendapat perhatian. Internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa bukanlah hal yang sederhana, sebab pada kenyataannya ketika nilai-nilai itu sudah dipahami oleh siswa tidak secara otomatis muncul pada perilaku. Mungkin saatnya dikaji ulang pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditingkat sekolah umum.

Prinsip dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme, yakni: *pertama*, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. *Kedua*, fungsi kognitif bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimilikikan.⁸ Apabila peserta didik dibudidayakan dalam kerangka berpikir semacam ini sejak hari pertama menginjakkan kaki di sekolah niscaya mereka akan mampu mengembangkan berpikir yang mandiri. Mereka akan berpikir argumentatif untuk memilih yang terbaik (yang paling jelas, paling masuk akal, paling banyak manfaatnya). Mereka tidak lagi mencari yang benar atau berpura-pura benar agar tidak berada dalam posisi terancam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sangat mungkin diajarkan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, karena ketika siswa memahami konsep-konsep tentang agama dapat dimulai dari fenomena-fenomena yang muncul disekitar lingkungan siswa. Dari fenomena yang muncul di lingkungan tersebut siswa akan mencoba mengkonstruksikan melalui pengalaman-pengalaman yang pernah dialami. Guru hanya sekedar memandu dan mengarahkan apa yang dirancang oleh siswa. Sehingga dengan demikian kreativitas berpikir murid akan terbentuk melalui pemikiran-pemikiran yang telah dirancang sendiri oleh siswa tersebut, karena menurut aliran konstruktivis, pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Kegiatan ditekankan pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin ilmu ataupun guru yang mengajar, jadi dengan sendirinya kreativitas siswa melalui pendekatan ini akan terbentuk dan berkembang.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil obyek penelitian di SMP Zainul Hasan Genggong, berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti, karena pendidikan

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75

⁸ Abdul RohmandalamRedakturNadwa, *Jurnal Pendidikan Islam*,...hlm. 117.

agama islam di lembaga ini masih menggunakan pendekatan tradisional. Dengan menggunakan pendekatan tersebut kreativitas siswa akan mati, karena siswa hanya berperan sebagai pendengar, pencatat dan merekam apa yang telah disampaikan oleh guru. Kreativitas siswa harus dibangun melalui suatu pendekatan yang cocok, yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas untuk dapat lebih maju. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik inilah peneliti mencoba membangun kreativitas belajar siswa agar lebih maju dan kreatif khususnya pada pendidikan agama islam.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Konstruktivistik

Bagian yang paling penting dalam pendidikan formal di sekolah adalah membantu peserta didik untuk mengetahui sesuatu, terutama pengetahuan. Secara sederhana bagaimana membantu anak didik untuk menguasai bahan pelajaran. Hal yang membicarakan tentang pengetahuan sering disebut *epistemologi*.

a. Dunia alam dan ilmu pengetahuan

Paul Suparno membedakan tiga pengertian tentang alam semesta, yaitu: pertama, Dunia fisik atau keadaan fisik, *Kedua*, Dunia kesadaran atau mental atau disposisi tingkah laku, *Ketiga*, Dunia dari isi objektif pemikiran manusia, khususnya pemikiran ilmiah, puitis dan seni.

Menurut Driver dan Bell, ilmu pengetahuan bukanlah hanya kumpulan hukum atau daftar fakta. Ilmu pengetahuan, terutama sains, adalah ciptaan pikiran manusia dengan semua gagasan dan konsepnya yang ditemukan secara bebas.

b. Hakikat pengetahuan

Cukup lama diterima bahwa pengetahuan harus merupakan representasi dari kenyataan dunia yang terlepas dari objektivitas. Pengetahuan dianggap sebagai kumpulan fakta. Namun akhir-akhir ini terutama dalam bidang sains, diterima bahwa pengetahuan tidak lepas dari subyek yang sedang belajar mengerti. Pengetahuan lebih dianggap sebagai suatu proses pembentukan konstruksi yang terus menerus, terus berkembang dan terus berubah. Konsep-konsep yang dulu dianggap sudah tetap dan kuat harus diubah karena sudah tidak dapat lagi memberikan penjelasan yang memadai.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) diri kita sendiri. Ia menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan.

Secara ringkas gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
2. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.

3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan, bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

c. *Realitas dan Kebenaran*

Pengetahuan kita bukanlah realitas dalam arti umum. Konstruktivisme menyatakan bahwa kita tidak pernah dapat mengerti realitas yang sesungguhnya secara ontologis. Yang kita mengerti adalah struktur konstruksi kita akan sesuatu objek. Menurut Bettencourt, memang konstruktivisme tidak bertujuan mengerti realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana kita menjadi tahu akan sesuatu. Boleh juga dikatakan bahwa "*realitas*" bagi konstruktivisme tidak pernah ada secara terpisah dari pengamat.

Bagi kaum konstruktivis, kebenaran diletakkan pada viabilitas, yaitu kemampuan suatu konsep atau pengetahuan dalam beroperasi. Artinya, pengetahuan yang kita konstruksikan itu dapat digunakan dalam menghadapi macam-macam fenomena dan persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut.

2. **Ciri-Ciri Pendekatan Konstruktivistik**

Teori belajar konstruktivistik menitik beratkan pada bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar. Siswa menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.

Kegiatan belajar yang otentik adalah seberapa dekat Adapun ciri-ciri dan juga prinsip dalam pembelajaran konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan strategi alternative untuk memperoleh dan menganalisis informasi Siswa perlu dibiasakan untuk dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, pengamatan, wawancara, dan dengan menggunakan internet. Sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa, mereka perlu belajar menganalisis informasi, sejauh mana kebenarannya, asumsi yang melandasi informasi tersebut, bagaimana mengklasifikasikan informasi tersebut, dan menyederhanakan informasi yang banyak. Dengan kata lain, siswa dilatih bagaimana memproses informasi.
- b. Dimungkinkannya perspektif jamak dalam proses belajar, Dalam proses belajar akan muncul pendapat, pandangan, dan pengalaman yang beragam. Dalam menjelaskan suatu fenomena, di antara siswa pun akan terjadi perbedaan pendapat yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya dan struktur berpikir yang dimiliki.

- c. Peran utamasiswa dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam usaha untuk menyusun pemahaman, siswa harus aktif dalam kegiatan belajar bersama. Siswa perlu terlatih untuk mendengarkan dan mencerna dengan baik pendapat siswa lain dan guru. Sesuai dengan tahap perkembangan emosi dan berpikirnya, dia perlu dapat menganalisis pendapat tersebut dikaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

- a. Peranan pendidik/guru lebih sebagai tutor, fasilitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa. Dalam hal ini terjadi perubahan paradigma dari pembelajaran berorientasi guru menjadi pembelajaran berorientasi siswa. Siswa diharapkan mampu secara sadar dan aktif mengelola belajarnya sendiri.
- b. Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik. kegiatan yang dilakukan dengan kehidupan dan permasalahan nyata yang terjadi dalam masyarakat yang dihadapi siswa ketika berusaha menerapkan pengetahuan tertentu.⁹

Dalam Al-Qur'an pun terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa manusia sesungguhnya dirangsang untuk berfikir, dikemukakan dalam berbagai bentuk kalimat tanya. Materi pertanyaanpun dalam Al-Qur'an melampaui kemampuan manusia biasa. Kita lihat misalnya, dalam surat Al-Ghasiyah (88):17-20 sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

*Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, Dan bumi bagaimana ia dihamparkan*¹⁰

Terdapat beberapa kalimat perintah dengan nuansa bertanya untuk memperhatikan bagaimana gajah dijadikan, langit ditinggikan, bumi dihamparkan, dan gunung-gunung ditegakkan. Pertanyaan-pertanyaan itu, mestinya menghentak kepada mereka yang peduli dan serius pada Al-Qur'an dan selanjutnya membangun gerakan untuk menjawab lewat pengamatan atau oleh fikir secara mendalam, luas dan menyeluruh.

Dalam tafsir Ibnu Katsir Allah menjelaskan bahwa seharusnya hamba-hambaNya melihat kepada makhluk ciptaanNya yang menunjukkan kekuasaan keagunganNya. Seperti pertanyaan pada ayat pertama “Maka apakah tidak

⁹Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Bali, Undiksha Press, 2013), hlm. 88-89.

¹⁰ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 592

memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?”. Manusia diperintahkan untuk berfikir secara jernih tentang apa yang Allah ciptakan dimuka bumi ini, tidak ada satupun yang tidak bermanfaat bagi manusia.

“Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditinggikan”. Artinya, menjadikannya tertancap kuat sehingga benar-benar kokoh dan tangguh agar bumi beserta isinya tidak menjadi goyang. Dan didalamnya diberikan berbagai manfaat dan juga barang tambang.

Kemudian *“dan bumi, bagaimana ia dihamparkan”*. Maksudnya, bagaimana bumi itu dibentangkan, dihamparkan, dan dipanjangkan. Demikian Allah telah mengingatkan kepada kita untuk menjadikan sebagai bukti dari apa yang sering kita saksikan, yaitu unta yang dinaiki, langit yang berada diatas kepala, gunung yang berada dihadapan serta bumi yang berada dibawahnya, semua itu menunjukkan kekuasaan pencipta yaitu Allah SWT.

Sedangkan ciri-ciri siswa dengan pendekatan konstruktivisme adalah siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru membantu proses pembangunan pengetahuan agar siswa dapat memahami informasi dengan cepat. Disamping itu, guru menyadarkan kepada siswa bahwa mereka dapat membangun makna. Siswa berupaya memperoleh pemahaman yang tinggi dan gurumembimbingnya. Adapun misi utama pendekatan konstruktivisme adalah membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan melakukan transformasi informasi yang diperolehnya sebagai pengetahuan yang baru.

3. Macam-macam Konstruktivisme

Von Glaserfeld dalam Paul Suparno membedakan adanya tiga taraf konstruktivisme, yaitu: (a) konstruktivisme radikal, (b) realisme hipotesis, (c) konstruktivisme yang biasa. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Konstruktivisme Radikal

Kaum konstruktivis radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Bagi konstruktivis radikal, pengetahuan tidak merefleksikan suatu kenyataan ontologis obyektif, tetapi merupakan suatu pengaturan dan organisasi dari suatu dunia yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Sedangkan yang termasuk konstruktivis radikal adalah Jean Piaget.

Konstruktivisme radikal berpegang bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk/ dikonstruksikan oleh pikiran kita. Bentuk itu harus *“jalan”* dan tidak harus selalu merupakan representasi dunia nyata. Dalam pandangan ini, menurut Nurhadi pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif. Penerima sendiri yang

mengkonstruksikan pengetahuan itu. Semua yang lain, entah obyek maupun lingkungan, hanyalah sarana untuk terjadinya konstruksi tersebut.

Dalam pandangan konstruktivisme radikal ini sebenarnya tidak ada konstruksi sosial, dimana pengetahuan dikonstruksikan bersama, karena masing-masing orang harus menyimpulkan dan menangkap makna sendiri makna terakhir. Pandangan orang lain adalah bukan untuk dikonstruksikan dan diorganisasikan dalam pengetahuan yang sudah dipunyai orang itu sendiri. Konstruktivisme ini tidak pernah mengklaim objektivitas. Menurut mereka, kita tidak dapat melihat dunia pengalaman kita dari luar. Kita membentuknya dari dalam dan hidup dengannya lama sebelum kita mulai bertanya dari mana dan apa itu sebenarnya.

b. Realisme hipotesis

Menurut realisme hipotesis, pengetahuan (ilmiah) kita dipandang sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan berkembang menuju suatu pengetahuan yang sejati, yang dekat dengan realitas. Menurut Munevar dalam Bettencourt bahwa pengetahuan kita mempunyai relasi dengan kenyataan tetapi tidak sempurna.

c. Konstruktivisme yang biasa

Dalam aliran konstruksi yang biasa ini tidak mengambil semua konsekuensi konstruktivisme. Menurut aliran ini, pengetahuan kita merupakan gambaran dari realitas itu. Pengetahuan kita dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu obyek dalam dirinya sendiri.

4. Implikasi Konstruktivisme Terhadap Proses Belajar Mengajar

1. Makna Belajar

Menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksikan arti sebuah teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan. Proses tersebut antara lain bercirikan sebagai berikut:

- a. Belajar berarti *membentuk makna*. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- b. Konstruksi arti adalah proses yang *terus menerus*. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu *pengembangan pemikiran* dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.

- d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungan.
- f. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui pelajar konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

2. Peran Pelajar

Bagi kaum konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana pelajar membangun sendiri pengetahuannya. Pelajar mencari arti sendiri apa yang mereka pelajari. Pelajar sendirilah yang bertanggungjawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi belajar yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.

Belajar merupakan proses organik untuk menemukan sesuatu bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka. Pengertian yang berbeda. Pelajar harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Pelajar harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membentuk sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Menurut Fosnot dalam belajar berarti terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian, dan dalam proses selalu memperbaiki tingkat pemikiran yang tidak lengkap.

3. Implikasi Konstruktivisme terhadap Proses Mengajar

a. Makna Mengajar

Bagi kaum konstruktivis menurut Bettencourt dalam Paul Suparno mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

b. Fungsi dan Peran Pelajar

Pengajar sebagai mediator dan fasilitator, menurut prinsip konstruktivis, seorang pengajar atau guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar murid berjalan dengan baik. Tekanan ada pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin ataupun guru yang mengajar.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang dikerjakan dan juga beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh pengajar yaitu:

1. Guru perlu banyak berinteraksi dengan siswa untuk lebih mengerti apa yang sudah mereka ketahui dan pikirkan
2. Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga sungguh terlibat.
3. Guru perlu mengerti pengalaman belajar mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar juga di tengah pelajar.
4. Diperlukan keterlibatan dengan siswa yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar.
5. Guru perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran siswa, karena kadang siswa berpikir berdasarkan pengandaian yang tidak diterima guru.

5. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti “pendidikan” dan Paedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah Education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”

Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a. Ad-din (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain alTha'at (Ketaatan), al-Ibadat (Ibadah), al-Jaza (Pembalasan), al-Hisab (perhitungan).

- b. Dalam pengertian syara', ad-din (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuanketentuan (hukum). Agama itu dinamakan al-din karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan.

Agama dinamakan al-Millah, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama jugadinamakan syara' (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹¹

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing,

¹¹ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11-16

mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupan.

6. Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Zainul Hasan 1 Genggong.

Pendekatan adalah pembelajaran yang di dalamnya mengakomodasikan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan konstruktivistik. Karena dalam pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk membangun gagasan-gagasan baru dan memperbaharui gagasan-gagasan lama yang sudah ada struktur kognitifnya.

Pendekatan konstruktivime adalah siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru membantu proses membangun pengetahuan agar siswa dapat memahami informasi dengan cepat. Disamping itu, guru menyadarkan kepada siswa bahwa mereka dapat membangun makna. Siswa berupaya memperoleh pemahaman yang tinggi dan guru membimbingnya. Adapun misi utama pendekatan konstruktivisme adalah membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan melakukan transformasi informasi yang diperolehnya sebagai pengetahuan yang baru.

Guru tidak menstransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar. Siswa menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.

Pendekatan konstruktivistik membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan melakukan transformasi informasi yang diperolehnya sebagai pengetahuan yang baru.

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Adapun tujuan dari pembelajaran melalui Pendekatan konstruktivistik ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "*Learn To Be*" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.

Dan yang sangat penting dalam teori konstruktivisme yang berhubungan dengan proses belajar mengajar bahwa dalam proses belajar siswalah yang yang harus mendapatkan tekanan. Mereka yang harus bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa aktif ini dalam dunia pendidikan, terlebih di Indonesia, kiranya sangat penting dan perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. Mereka akan terbantu menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal karena mereka berpikir dan bukan meniru saja.

Dalam proses belajar mengajar selama ini strategi pembelajaran di kelas didominasi oleh paham strukturalisme/ objektivisme/ behaviorisme yang bertujuan siswa mengingat informasi yang faktual. Buku teks yang dirancang, siswa membaca atau diberi informasi, lalu terjadi proses memorisasi. Tujuan-tujuan pembelajaran dirumuskan sejelas mungkin untuk keperluan merekam informasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti urutan kurikulum secara ketat. Aktivitas belajar mengikuti buku teks, tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan. Dan, seseorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah ia pelajari.

Sedangkan menurut paham ini (konstruktivisme), manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil. Oleh karena itu pengetahuan adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Pemahaman kita akan semakin mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Ciri-Ciri Pendekatan Konstruktivistik di SMP Zainul Hasan Genggong itu ;

- a. Mengembangkan strategi alternative untuk memperoleh dan menganalisis informasi.
- b. Dimungkinkannya perspektif jamak dalam proses belajar.

- c. Peran utama siswa dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya.
- d. Peranan pendidik/guru lebih sebagai tutor, fasilitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa.
- e. Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik.

Sedangkan ciri-ciri siswa dengan pendekatan konstruktivisme adalah siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Guru membantu proses pembangunan pengetahuan agar siswa dapat memahami informasi dengan cepat. Disamping itu, guru menyadarkan kepada siswa bahwa mereka dapat membangun makna. Siswa berupaya memperoleh pemahaman yang tinggi dan guru membimbingnya. Adapun misi utama pendekatan konstruktivisme adalah membantu siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, pembentukan kembali dan melakukan transformasi informasi yang diperolehnya sebagai pengetahuan yang baru.

Tujuan dari SMP Zainul Hasan Genggong menggunakan pendekatan konstruktivistik itu agar mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya, membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, dan juga mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, lebih menekankan kepada proses belajar bagaimana belajar itu.

Konsekuensinya pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Sehingga model pembelajarannya dilakukan secara natural. Penekanan teori ini bukan pada membangun kualitas kognitif, tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan. Proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normative (tekstual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual.

Mengajar menurut konstruktivistik bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah dipelajari atau diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalamannya. Dengan demikian, menurut teori ini apa-apa yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami oleh siswa. Pemahaman siswa boleh berbeda dengan guru, Sehingga dapat dikatakan bahwa yang berhak menentukan pengetahuan yang ada pada diri seseorang adalah individu itu sendiri, bukan orang lain.

Adapun hakikat dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme yakni pembentukan pengetahuan yang memandang subyek aktif, menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan, serta menggali apa yang ada dalam dirinya sehingga berdampak kepada proses pembelajarannya. Oleh karenanya, peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan

memiliki konstribusi terhadap kompetensi yang sedang dipelajari, tentunya dengan bantuan guru sebagai fasilitator.

Konstruktivistik melandasi timbulnya strategi kognitif, yang biasa disebut *meta cognition*. *Meta cognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya, tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak, sebagai seorang guru perlu mengetahui, bahwa peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda, psikologis yang berbeda, sesuai dengan lingkungan belajarnya, sehingga perlu bagi seorang guru melihat hal itu.

7. Faktor Pendorong Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo

Dalam membahas mengenai faktor pendorong pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI tentunya tidak bisa dipisahkan dari lembaga dan motivasi guru yang meliputi, *Pertama*. Guru harus meningkatkan kompetensi pembelajarannya, dengan ini guru sangatlah penting bagi siswa untuk memberi motivasi yang terus menerus sekaligus membimbing siswa agar lebih meningkat dan lebih giat dalam belajar terutama dalam ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, Pendekatan Konstruktivisme menjadikan Guru bisa menjadi lebih *tegas* dan mudah meningkatkan pembelajaran siswa. *Ketiga*, Faktok Work Shoptujuanya agar Guru PAI dapat bermutu dibidang *emosional, spiritual* dan *sosial*.

Disamping itu, Structural sekolah memberikan bimbingan dan arahan kepada guru PAI untuk meningkatkan pembelajarannya. Dan siswa sebelum masuk kelas siswa sudah belajar terlebih dahulu tentang materi yang akan dipelajari didalam kelas. Sehingga guru mudah untuk menjelaskan kepada siswa. Sebagai guru PAI melalui pembinaan Work Shop atau diklat keprofesionalan guru untuk mencapai pembinaan kepada siswa yang bermutu dibidang emosional, spiritual, dan sosialnya.

Seperti yang dijelaskan diatas, salah satu yang menjadi faktor pendorong dalam pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI adalah membimbing siswa agar lebih meningkat dan lebih giat dalam belajar terutama dalam ilmu pengetahuan pendidikan agama islam. Dan dengan pendekatan konstruktivistik, guru bisa menjadi lebih tegas lagi dan mudah meningkatkan pembelajaran siswa dengan pendekatan apa yang di gunakan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, sangat cocok sekali dengan kebijakan yang diambil oleh SMP Zainul Hasan Genggong bahwa wali kelas dari masing-masing kelas menggunakan pendekatan konstruktivistik.

8. Faktor Penghambat Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI di SMP Zainul Hasan Genggong Pajajaran Probolinggo

Adapun faktor penghambat dari pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana guna menunjang keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembentukan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarana cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

Sarana yang ada di SMP Zainul Hasan masih kurang memadai, terutama dari segi teknologi yang mana di setiap kelas belum di sediakannya komputer khusus dan pembelajaran Teknologi informasi dan komunikasi hanya menggunakan materi tidak ada praktek.

Adapun sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap penghambat untuk meningkatkan proses pembelajaran di SMP Zainul Hasan genggong, Sarana dan prasarana yang baik sangat membantu keberhasilan mutu pendidikan. Semakin lengkap dan dimanfaatkan secara optimal, sarana dan prasarana suatu sekolah tentu semakin mempermudah siswa dan guru untuk mencapai target secara bersama-sama. Namun perlu diingat sarana dan prasarana yang baik harus diiringi dengan Sumber Daya Manusia yang baik pula, karena sarana dan prasarana yang lengkap tidak akan bermanfaat apabila guru tidak siap atau tidak mampu mengoperasikan secara optimal.

b. Kurangnya Pendekatan Guru terhadap Siswa

Pendekatan siswa berbeda-beda karena guru tidak semuanya bisa mengatasi sikap siswa satu-persatu. Ada siswa yang teladan dan juga ada siswa yang nakal, terkadang siswa yang teladan terpengaruh dengan ajakan siswa yang nakal untuk bermain di waktu-waktu belajar sehingga anak kurang berkonsentrasi dalam belajar karena biasanya diajak oleh teman-temannya untuk bermain.

Adanya suatu kesibukan pada guru, kesibukan pribadi ataupun kesibukan keluarga pada waktu jam pelajaran, sehingga guru tidak masuk kelas, akibatnya siswa tidak belajar akan tetapi siswa bercanda didalam kelas, sehingga proses belajar mengajar tidak terlaksana. faktor penghambat dari pembelajaran adalah kurang memahami karakter siswa yang menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran, karna pendekatan guru yang digunakan terhadap siswa berbeda-beda, tergantung dari karakter mereka.

Selanjutnya kesibukan guru didalam waktu pembelajaran, mempunyai kesibukan yang lainnya. Seperti halnya, guru tidak masuk kelas dikarenakan mempunyai kesibukan pribadi ataupun kesibukan keluarga pada waktu jam pelajaran, sehingga menghambat KBM (kegiatan belajar mengajar), dikarenakan siswa bercanda didalam kelas. Dengan demikian pendekatan pembelajaran bersifat dinamis, agar dapat memilih dan memakai pendekatan yang tepat, harus selalu diadakan penelitian dan evaluasi secara terus menerus.

Dari beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran akan mengakibatkan menghambat pada proses pembelajaran dan pencapaian tujuan yang harus dicapai. Akan tetapi semua itu tergantung pada

pengajar bagaimana penggunaan pendekatan dan metode pada keadaan yang seperti itu terhadap siswa. Sehingga bisa menarik perhatian siswa pada proses belajar. Dengan demikian maka proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai tujuan.

A. PENUTUP

Bahwa pendekatan pada guru dalam membentuk proses belajar siswa terdiri dari beberapa tujuan:

- a. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya, jadi siswa membangun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator. Guru hanya memberi arahan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan.
- b. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap, adapun tujuan dari pembelajaran melalui Pendekatan konstruktivistik ini adalah menghasilkan siswa mempunyai kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas.
- c. dan juga mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, lebih menekankan kepada proses belajar bagaimana belajar itu. Proses belajar siswa harus mendapatkan tekanan. Mereka yang harus bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa aktif ini dalam dunia pendidikan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. Mereka akan terbantu menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal karena mereka berpikir dan bukan meniru saja. Jadi siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendekatan pembelajaran meliputi: adanya motivasi guru terhadap siswa, adanya work shop diklat pendekatan konstruktivistik guru PAI dan kesadaran siswa, siswa sebelum masuk dalam kelas sudah mempelajari terlebih dahulu tentang materi yang akan dipelajari didalam kelas.

Adapun faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI, kurangnya sarana dan pra sarana dan kurangnya pendekatan guru terhadap siswa; seperti halnya IQ nya siswa berbeda-beda dan adanya kesibukan terhadap guru yang menyebabkan guru tidak masuk kelas.

Daftar Pustaka

- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2006)
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Saekhan Muchit, *Pembelajaran Konstektual*,(Semarang: Rasail,
- Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP & UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*(Jakarta: Gaung Persada Press, 2008)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Abdul Rohman dalam Redaktur Nadwa, *Jurnal Pendidikan Islam*(Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)
- Baharuddin, Esa Wahyuni, *Teori belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007)
- Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009)
- Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Bali, Undiksha Press, 2013)
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)
- Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)